

Pemberitaan Kongres Luar Biasa Partai Demokrat pada Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas (Analisis Isi Kuantitatif Objektivitas Pemberitaan Kongres Luar Biasa Partai Demokrat pada Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas Periode 1 Maret – 5 April 2013)

Veronika/ Mario Antonius Birowo

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 6 Yogyakarta 55281

Abstrak

Partai Demokrat merupakan salah satu partai besar yang setiap gerak-geriknya selalu menjadi perhatian publik. Selain pemberitaan kasus dugaan korupsi yang menyangkut kader-kader Partai Demokrat, pemberitaan mengenai Kongres Luar Biasa (KLB) juga menjadi sorotan media massa, baik elektronik, cetak, maupun online. Tulisan ini melihat bagaimana pemberitaan mengenai Kongres Luar Biasa Partai Demokrat ditinjau dari teori objektivitas Westerstahl pada Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas.

Keywords: analisis isi kuantitatif, objektivitas, Partai Demokrat, berita

1. Latar Belakang

Sejak Partai Demokrat memenangi pemilu 2004, pemberitaan tentang partai ini selalu menarik untuk diikuti. Partai Demokrat menjadi partai besar yang setiap gerak-geriknya selalu menjadi perhatian publik. Partai Demokrat rupanya juga tidak luput dari pemberitaan negatif. Berita mengenai kasus korupsi yang melibatkan kader-kader Partai Demokrat marak diberitakan di media. Contohnya kasus dugaan korupsi pengadaan sarana dan prasarana olahraga di Hambalang, Bogor, Jawa Barat yang akhirnya menjerat Anas Urbaningrum. Anas yang kala itu menjabat Ketua Umum Partai Demokrat ditetapkan sebagai tersangka. Hal tersebut akhirnya membuat Anas mengundurkan diri sebagai Ketua Umum Partai Demokrat. Pengunduran diri Anas tersebut membuat kursi Ketua Umum Partai Demokrat kosong, sehingga muncul wacana untuk menggelar Kongres Luar Biasa (KLB) dengan agenda utama yaitu pemilihan ketua umum.

KLB Partai Demokrat, menjadi topik hangat yang menyita perhatian publik pada kurun waktu Maret sampai April 2013 lalu. Jurnal Nasional dan Kompas pun tidak luput dalam memberitakan hajatan besar Partai Demokrat tersebut. KLB Demokrat dapat menjadi suatu kasus untuk melihat objektivitas kedua media tersebut. Jika melihat latar belakangnya, berdirinya Jurnal Nasional tidak luput dari sosok Susilo Bambang Yudhoyono yang notabene juga menjadi pendiri Partai Demokrat. Berbeda halnya dengan Kompas yang saat ini tidak mempunyai afiliasi dengan partai politik manapun. Sebagai surat kabar yang memiliki kredibilitas, Jurnal Nasional dan Kompas harus bersikap profesional

dalam setiap pemberitaannya. Hal ini dapat diwujudkan dengan tidak memihak salah satu kepentingan atau bersikap netral dalam memberitakan suatu peristiwa.

Penelitian ini menggunakan teori objektivitas yang dikemukakan oleh Westerstahl. Denis McQuail dalam buku *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest* menyatakan bahwa objektivitas merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh jurnalis. Objektivitas adalah keadaan di mana berita yang ditulis oleh wartawan benar-benar sesuai dengan fakta dan realita yang ada. Objektivitas memiliki peranan penting bagi khalayak sebagai kunci untuk menilai sebuah berita dapat dipercaya dan *reliable* (McQuail, 1992:183).

Permasalahan yang timbul terkait dengan objektivitas yakni adanya kepentingan-kepentingan internal maupun eksternal yang turut serta memengaruhi objektivitas sebuah berita. Pada umumnya sesuatu dikatakan objektif jika didasarkan pada fakta-fakta yang ada di lapangan. Namun, fakta tersebut juga dapat dikonstruksi oleh individu (Nurudin, 2009:76).

Westerstahl membagi objektivitas ke dalam dua kriteria yaitu *factuality* (faktualitas) dan *impartiality* (imparsialitas). Dimensi faktualitas adalah bentuk reportase yang berkaitan dengan peristiwa dan pernyataan yang bisa dicek ke narasumber dan bebas opini atau setidaknya bebas dari komentar wartawan (Nurudin, 2009:82). Dimensi imparsialitas berhubungan dengan apakah suatu berita menampilkan satu sisi atau dua sisi dari peristiwa yang diberitakan (Eriyanto, 2011:194). Berita yang baik mensyaratkan adanya peliputan yang tidak

memihak salah satu pihak. Kedua dimensi tersebut kemudian diturunkan kembali ke dalam sub yang lebih kecil yaitu *truth* (kebenaran) dan *relevance* (relevansi).

Truth (kebenaran) mengarah pada sejauh mana berita menyajikan informasi yang benar. *Relevance* merujuk pada informasi yang disajikan dalam berita relevan atau tidak. Relevansi berkaitan dengan kelayakan berita atau nilai berita untuk mengukur kualitas pemberitaan tersebut (McQuail, 1992:199). Menurut Siregar, nilai berita terdiri dari *significance*, *prominence*, *magnitude*, *timelines*, *proximity*, dan *human interest* (Siregar, 1998:27).

Dimensi imparialitas mempunyai dua kategori yakni *balance* dan *neutrality*. *Balance* merujuk pada pemberitaan yang ditulis wartawan harus bebas dari interpretasi dan opini (Nurudin, 2009:86). Sebuah berita dapat dikatakan berimbang atau tidak dinilai dari *equal access* atau akses proporsionalnya, artinya apakah masing-masing pihak dan sisi telah diberikan kesempatan yang sama. Berita yang berimbang adalah berita yang menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan (Eriyanto, 2011:195). *Neutrality* yakni berita menyampaikan peristiwa dan fakta apa adanya, tidak memihak pada sisi dari peristiwa. *Neutrality* berkaitan dengan prinsip *non-evaluative* dan *non-sensational*. *Non-evaluative* berarti berita tidak memberikan penilaian atau *judgment*. Sedangkan *non-sensational* adalah berita tidak melebih-lebihkan fakta yang diberitakan (Eriyanto, 2011:195).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan paradigma positivistik. Penelitian kuantitatif merupakan riset yang menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dalam penelitian kuantitatif

peneliti dituntut untuk dapat bersikap objektif dan memisahkan diri dari data. Batasan konsep dan alat ukurnya diuji terlebih dahulu sesuai dengan prinsip validitas dan reliabilitas (Kriyantono, 2012:55).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Metode analisis isi adalah metode yang digunakan untuk meriset atau menganalisis isi komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif (Kriyantono, 2012:60). Objek dalam penelitian ini adalah berita-berita mengenai Kongres Luar Biasa Partai Demokrat di Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas periode 1 Maret – 5 April 2013. Dalam hal ini Jurnal Nasional memuat 38 berita dan Kompas 30 berita.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari surat kabar cetak, surat kabar online, buku, dan sumber lainnya. Hasil pengkodean yang diperoleh dari *coder* juga turut menjadi data penting karena berkaitan dengan penghitungan reliabilitas. Dalam penelitian ini, data primer berasal dari kumpulan artikel berita pada Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas yang terkait dengan Kongres Luar Biasa Partai Demokrat periode 1 Maret – 5 April 2013. Sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku, internet, arsip organisasi, *company profile*, studi literatur, dan berbagai macam data lain yang relevan dengan penelitian dan mendukung penelitian.

Uji reliabilitas dilakukan untuk memberi jaminan bahwa data yang diperoleh independen dari peristiwa, instrumen atau orang yang mengukurnya. Kassajian dalam Eriyanto (2011:282) mengungkapkan bahwa data yang reliabel menurut definisinya adalah data yang tetap konstan dalam seluruh variasi

pengukuran. Penelitian ini akan menggunakan Formula Holsti, dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR : *Coeficient Reliability*

M : jumlah coding yang sama

N1 : jumlah coding yang dibuat oleh coder 1

N2 : jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

Angka reliabilitas minimum yang ditoleransi dalam fomula Holsti adalah 0,7 atau 70%. Artinya, jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas diatas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Jika hasil sebaliknya, berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel (Eriyanto, 2011: 290).

2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis objektivitas pemberitaan Kongres Luar Biasa Partai Demokrat pada Harian Jurnal Nasional dan Harian Kompas periode 1 Maret 2013 – 5 April 2013.

3. Hasil dan Analisis Penelitian

Berikut ini merupakan hasil dan analisis penelitian berdasarkan dari unit analisis yang sudah ditentukan:

a. *Factualness*

Dilihat dari hasil analisis 68 berita dari Jurnal Nasional dan Kompas berdasarkan sifat faktanya, maka sebesar 65,8% pemberitaan

Jurnal Nasional sudah memuat fakta sosiologis, sedangkan 34,2% memuat fakta psikologis. Kompas dalam hal ini juga lebih banyak memuat fakta sosiologis yaitu sebesar 83,3%, sedangkan fakta psikologis sebesar 16,7%. Secara keseluruhan kedua surat kabar tersebut sudah menyajikan berita dengan lebih banyak fakta sosiologis. Namun, dilihat dari persentasenya, Kompas dalam aspek ini lebih unggul daripada Jurnal Nasional. Walaupun begitu, kedua surat tersebut masih memuat fakta psikologis dalam penyajian berita, sehingga tidak memenuhi syarat objektivitas.

b. Akurasi (*accuracy*)

Dilihat dari hasil analisis 68 berita dari Jurnal Nasional dan Kompas berdasarkan aspek akurasi, maka seluruh pemberitaan kedua surat kabar tersebut sudah melakukan *check* dan *recheck* dengan persentase 100%. Berita-berita yang disajikan Jurnal Nasional dan Kompas, ditinjau dari aspek ini seluruhnya memenuhi syarat akurasi yakni adanya *check and recheck*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan Jurnal Nasional dan Kompas dapat dipertanggungjawabkan dengan adanya pencantuman nama narasumber, jabatan, tempat kejadian, dan waktu peristiwa. Dengan demikian Jurnal Nasional dan Kompas dapat dikatakan objektif karena seluruh pemberitaannya terdapat unsur *check and recheck*. Akurasi merupakan dimensi yang sangat penting bagi sebuah surat kabar karena berkaitan dengan kredibilitas surat kabar tersebut di mata pembacanya (Rahayu, 2006:15). Jurnal Nasional dan Kompas memenuhi syarat akurasi ini, sehingga dapat diakui kredibilitasnya.

c. Kelengkapan (*completeness*)

Dilihat dari hasil analisis 68 berita dari Jurnal Nasional dan Kompas berdasarkan aspek kelengkapan, maka sebesar 92,1% pemberitaan Jurnal Nasional sudah memuat unsur 5W + 1H dengan lengkap, namun masih ada 7,9% berita yang belum memenuhi unsur 5W + 1H. Berita-berita Kompas dalam aspek ini sebesar 86,7% pemberitaan sudah memenuhi unsur 5W + 1H dengan lengkap, namun masih ada 13,3% berita yang tidak memenuhi syarat 5W + 1H.

Berita yang memenuhi unsur 5W + 1H secara lengkap dapat menjadi syarat bahwa berita tersebut dapat dikatakan objektif. Jurnal Nasional dan Kompas dalam aspek ini belum memenuhi syarat tersebut sehingga dapat dikatakan tidak objektif. Unsur 5W + 1H harus dipenuhi dalam penulisan berita sehingga berita yang disajikan menjadi lengkap dan penuh informasi berkenaan dengan fakta. Kelengkapan informasi ini penting untuk menunjang pemahaman pembaca yang utuh dan benar terhadap teks berita (Rahayu, 2006:19).

d. Relevansi (*relevance*)

Dilihat dari hasil analisis 68 berita dari Jurnal Nasional dan Kompas berdasarkan aspek relevansi, maka sebesar 81,6% pemberitaan Jurnal Nasional lebih mengarah ke *significance*, sedangkan 18,4% mengarah ke *human interest*. Berita pada Harian Kompas sebesar 93,3%

lebih mengarah ke *significance*, sedangkan 6,7% mengarah ke *human interest*.

Dalam pemberitaan mengenai Kongres Luar Biasa Partai Demokrat, kedua Jurnal Nasional dan Kompas sudah mengarah ke nilai berita yang *significance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa berita-berita yang disajikan mengutamakan aspek pentingnya berita tersebut untuk diketahui masyarakat. Namun, masih terdapat berita yang hanya memenuhi aspek *human interest* dan hanya mengutamakan unsur menarik atau tidaknya suatu berita tersebut bagi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, kedua surat kabar belum memenuhi syarat relevansi, sehingga ini dapat dikatakan tidak objektif

e. *Non-evaluative*

Dilihat dari hasil analisis 68 berita dari Jurnal Nasional dan Kompas berdasarkan aspek non-evaluatif, maka sebesar 89,5% pemberitaan Jurnal Nasional tidak memuat opini atau pendapat pribadi wartawan. Namun, masih ada 10,5% yang masih memuat pendapat atau opini wartawan. Berita pada Harian Kompas sebesar 26,7% tidak memuat opini atau pendapat pribadi wartawan. Namun, masih ada 73,3% berita yang masih memuat pendapat atau opini wartawan.

Jurnal Nasional dan Kompas dalam aspek ini dapat dikatakan tidak objektif karena masih mencampurkan opini atau pendapat wartawan dalam penyajian berita. Opini merupakan interpretasi subjektif seseorang sehingga jika dimasukkan dalam berita maka akan mengurangi nilai

objektivitas kedua surat kabar tersebut dalam memberitakan KLB Partai Demokrat. Nurudin dalam artikelnya yang berjudul *Media Massa dan Tantangan Objektivitas* menguraikan bahwa media massa kita tidak akan bisa melepaskan diri dari bahasan fakta dan opini atau fiksi. Westerstahl, pernah meyodorkan bahwa yang dinamakan objektif setidaknya mengandung faktualitas dan imparialitas. Namun yang dikemukakan oleh Westerstahl tersebut di atas dalam praktiknya tidak mudah untuk diwujudkan (<http://nurudin.staff.umm.ac.id/>).

f. *Non-sensational*

Dilihat dari hasil analisis 68 berita dari Jurnal Nasional dan Kompas berdasarkan aspek *non-sensational*, maka sebesar 44,7% pemberitaan Jurnal Nasional memuat unsur dramatisasi, sedangkan 55,3% berita tidak terdapat unsur dramatisasi. Berita pada Harian Kompas yang memuat unsur dramatisasi sebesar 43,3% dan yang tidak memuat unsur dramatisasi memiliki persentase sebesar 56,7%.

Hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan Jurnal Nasional dan Kompas masih memuat unsur dramatisasi atau sensasionalisme. Sensasionalisme tidak dapat dibenarkan dalam ranah jurnalistik yang menekankan objektivitas pemberitaan (Rahayu, 2006:24). Sehingga Jurnal Nasional dan Kompas dalam hal ini tidak objektif.

g. *Stereotype*

Dilihat dari hasil analisis 68 berita dari Jurnal Nasional dan Kompas berdasarkan aspek *stereotype*, maka sebesar 23,7% pemberitaan

Jurnal Nasional memuat unsur *stereotype*. Sedangkan 76,3% berita tidak memuat unsur *stereotype*. Berita pada Harian Kompas terdapat 16,7% yang memuat unsur *stereotype*, sedangkan 83,3% tidak memuat unsur *stereotype*.

Jurnal Nasional dan Kompas dalam hal ini masih menggunakan atribut atau *stereotype* tertentu pada artikel berita. Atribut tersebut dapat memiliki asosiasi positif atau negatif, tetapi yang jelas tidak pernah bersifat netral atau berdasarkan pada kenyataan yang ada (Rahayu, 2006:26). Sehingga kedua surat kabar tersebut dapat dikatakan tidak objektif.

h. *Juxtaposition*

Dilihat dari hasil analisis 68 berita dari Jurnal Nasional dan Kompas berdasarkan aspek *juxtaposition*, maka sebesar 31,6% pemberitaan Jurnal Nasional memuat unsur *juxtaposition*. Sedangkan 68,4% lainnya tidak memuat unsur *juxtaposition*. Berita pada Harian Kompas terdapat 26,7% yang memuat unsur *juxtaposition*, sedangkan 73,3% sudah tidak memuat unsur *juxtaposition*.

Jurnal Nasional dan Kompas dalam hal ini masih banyak menyertakan unsur *juxtaposition* dalam penyajian berita. *Juxtaposition* dapat mengubah atau menggeser pemaknaan dua fakta yang sebenarnya berbeda (tidak berhubungan) menjadi sama (berhubungan) secara kontras (Rahayu, 2006:26). Dengan demikian Jurnal Nasional dan Kompas menurut aspek ini dapat dikatakan tidak objektif.

i. *Linkages*

Dilihat dari hasil analisis 68 berita dari Jurnal Nasional dan Kompas berdasarkan aspek *linkages*, maka sebesar 57,9% pemberitaan Jurnal Nasional memuat unsur *linkages*. Sedangkan sebesar 42,1% tidak memuat unsur *linkages*. Berita pada Harian Kompas menunjukkan bahwa sebesar 60% memuat unsur *linkages*, sedangkan 40% tidak memuat unsur *linkages*.

Merujuk pada hasil analisis tersebut, maka Jurnal Nasional dan Kompas dapat dikatakan tidak objektif karena masih memuat unsur *linkages* dalam pemberitaannya. *Linkages* bertujuan untuk membangun kesatuan atas keragaman atau untuk membangun *mood* tertentu (Rahayu, 2006:26). Dari penjelasan tersebut, berita yang memuat unsur *linkages* sebenarnya sudah diarahkan oleh wartawan untuk membentuk suatu pemahaman atau *mood* yang sesuai dengan yang diinginkannya, hal tersebut tentu saja mempengaruhi berita yang disajikan dan dapat dikatakan tidak objektif.

j. *Equal Access*

Hasil analisis berita Jurnal Nasional menunjukkan bahwa berita yang hanya mengambil dari sudut pandang satu sisi lebih banyak yaitu sebesar 42,1%. Kemudian berita yang memuat sudut pandang dua sisi 31,6% dan dari sudut pandang multi sisi sebesar 26%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Jurnal Nasional lebih banyak menampilkan berita dari satu sisi saja. Berita yang hanya memuat sudut pandang satu

sisi tersebut ditampilkan dari pernyataan-pernyataan narasumber yang hampir memiliki komentar yang seragam, baik itu positif maupun negatif. Dari hasil tersebut, Jurnal Nasional dalam hal ini tidak menyajikan pemberitaan yang objektif.

Selanjutnya, dari hasil analisis berita Harian Kompas, maka diperoleh data bahwa berita yang mengambil dari sudut pandang satu sisi sebesar 26,7%. Kemudian berita yang memuat sudut pandang dari dua sisi 40% dan dari sudut pandang multi sisi sebesar 33,3%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Kompas dalam hal ini lebih banyak menyajikan pemberitaan dari sudut pandang dua sisi. Namun berita yang menyajikan sudut pandang satu sisi juga cukup banyak, sehingga dalam hal ini Kompas tidak menyajikan berita secara objektif.

k. *Even handed evaluation*

Hasil analisis berita Jurnal Nasional menunjukkan bahwa sebesar 63,2% berita memuat unsur positif. Sedangkan pemberitaan yang memuat unsur negatif hanya sebesar 7,9%, dan 28,9% memuat pemberitaan yang netral. Jurnal Nasional dalam hal ini lebih banyak menyajikan berita dengan unsur positif. Unsur positif ini dapat mempengaruhi citra Partai Demokrat yang saat itu sedang merosot karena berbagai kasus korupsi yang dilakukan oleh kader-kadernya. Melalui pemberitaan mengenai KLB, Jurnal Nasional dapat dikatakan berusaha untuk memperbaiki citra Partai Demokrat dengan berita-berita yang positif. Pemberitaan mengenai Susilo Bambang Yudhoyono juga banyak memuat unsur positif, hal tersebut

disinyalir karena SBY merupakan orang yang sangat berpengaruh dan merupakan pendiri Partai Demokrat. Banyaknya berita yang positif ini semakin menguatkan bahwa Jurnal Nasional mempunyai afiliasi politik dengan Partai Demokrat. Dilihat dari sejarahnya (Lihat Bab II), sejak awal berdirinya, Jurnal Nasional merupakan media yang pro terhadap kebijakan pemerintah, dalam hal ini adalah pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dari uraian tersebut, Jurnal Nasional dapat dikatakan tidak objektif karena terkesan memihak pada salah satu kubu sehingga berita yang disajikan tidak netral.

Selanjutnya, hasil analisis berita pada Harian Kompas menunjukkan bahwa sebesar 30% berita memuat unsur positif. Sedangkan pemberitaan yang memuat unsur negatif sebesar 26,7%, dan 43,3% memuat pemberitaan yang netral. Dari hasil tersebut, berita yang memuat unsur positif dan negatif menunjukkan persentase yang hampir sama, dan hanya sedikit berita yang menyajikan berita secara netral. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kompas tidak objektif dalam menyajikan berita, karena salah satu syarat berita dikatakan objektif adalah menyajikan berita secara netral.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa Jurnal Nasional dan Kompas tidak menyajikan pemberitaan yang objektif mengenai Kongres Luar Biasa Partai Demokrat. Hasil dari 11 unit analisis yang diteliti, menunjukkan bahwa hanya

satu unit analisis memenuhi syarat objektivitas yaitu pada aspek akurasi, sedangkan 10 unit analisis lainnya tidak memenuhi syarat objektivitas berita. Berita-berita yang disajikan Jurnal Nasional dan Kompas, ditinjau dari aspek seluruhnya memenuhi syarat akurasi yakni adanya *check and recheck*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan Jurnal Nasional dan Kompas dapat dipertanggungjawabkan dengan adanya pencantuman nama narasumber, jabatan, tempat kejadian, dan waktu peristiwa. Sedangkan pada unit analisis lainnya, Jurnal Nasional dan Kompas tidak memenuhi syarat objektivitas berita.

5. Daftar pustaka

- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McQuail, Denis. 1992. *Media Performances: Mass Communication and the Public Interest*. London: Sage Publication.
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rahayu. 2006. *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pusat Kajian Media & Budaya Populer Dewan Pers, dan Departemen Komunikasi Informasi
- Siregar, Ashadi dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta : Kanisius.